

BAB I PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang

Pendidikan merupakan persoalan strategis bagi suatu bangsa. Pendidikan yang berkualitas bukan hanya penting bagi upaya melahirkan individu dan masyarakat terpelajar, akan tetapi menjadi bekal utama sebagai persiapan memasuki kompetisi global, suatu persaingan antar bangsa yang demikian ketat dan berpengaruh terhadap semua dimensi kehidupan. Proses pendidikan kita selama ini belum diarahkan untuk membentuk peserta didik yang cerdas, kreatif, memiliki kemampuan memecahkan permasalahan dalam kehidupan yang dihadapi, hal ini dipengaruhi oleh sumber belajar yang kurang menarik dan tidak mampu memicu perhatian peserta didik (Purwanto, 2000).

Sumber belajar adalah segala sesuatu baik benda maupun gejala yang dapat digunakan untuk memperoleh pengalaman dalam memecahkan permasalahan biologi. Sumber belajar biologi dalam proses pembelajaran dapat diperoleh di sekolah atau di luar sekolah. Sumber belajar harus dipersiapkan sebaik-baiknya agar memperoleh pencapaian indikator pembelajaran. Pengembangan sumber belajar biologi dalam bentuk bahan ajar merupakan suatu keharusan karena menuntut kebutuhan peserta didik yang sejalan dengan perkembangan ilmu dan pengetahuan. Salah satu yang dapat dijadikan sebagai sumber belajar peserta didik adalah lingkungan, sebagaimana di daerah Provinsi Gorontalo banyak memiliki keanekaragaman makhluk hidup baik tumbuhan maupun hewan.

Provinsi Gorontalo merupakan salah satu provinsi yang kaya akan tumbuhan lokal baik di perairan maupun daratan, namun belum dimanfaatkan secara optimal sebagai sumber belajar terutama mata pelajaran Biologi materi Plantae. Sebagian besar guru belum memanfaatkan tumbuhan lokal Gorontalo sebagai sumber belajar. Kemungkinan dipengaruhi oleh beberapa faktor seperti kesulitan waktu, biaya, dan pembagian materi pembelajaran. Tumbuhan lokal adalah tumbuhan yang berasal dari daerah asal, dan merupakan tumbuhan yang dapat tumbuh di daerah tertentu. Tumbuhan lokal yang di maksud dalam pengembangan bahan ajar ini bukan tumbuhannya yang lokal akan tetapi sumber belajar lokal. Hal ini dikarenakan terdapat tumbuhan yang dapat tumbuh di daerah lain selain di Gorontalo. Sumber belajar lokal merupakan suatu sumber belajar yang memanfaatkan lingkungan sekitar sebagai media pembelajaran. Sumber belajar lokal menekankan seorang guru harus secara kreatif mengembangkan dan memilih sumber belajar atau media yang tersedia di lingkungan sekitar apapun bentuk ragamnya. Tumbuhan lokal Gorontalo seperti Tumbuhan pisang (Lambi), Nenas (Nanati), Semangka (Habo-habo), Jambu biji (Dambu), dan lain-lain. Pada bahan ajar yang akan dikembangkan ini peserta didik lebih mengenal tumbuhan lokal yang ada di sekitar tempat tinggal, karena peserta didik turun langsung di lapangan baik melihat ataupun mengidentifikasi tumbuhan secara langsung.

Inkuiri dalam bahasa Inggris inkuiri berarti pernyataan atau pemeriksaan, penyelidikan. Inkuiri sebagai suatu proses umum yang dilakukan manusia untuk mencari dan memahami informasi. Jadi pembelajaran inkuiri adalah model yang membawa peserta didik secara langsung ke dalam proses ilmiah dalam waktu

yang relatif singkat (Trianto, 2009: 166-167). Model pembelajaran inkuiri yang dikembangkan dalam bahan ajar ini merupakan model pembelajaran inkuiri terbimbing dan model pembelajaran inkuiri bebas dimodifikasi. Model pembelajaran inkuiri terbimbing merupakan model yang akan membelajarkan peserta didik secara langsung di lapangan serta lebih meningkatkan keaktifan peserta didik dalam proses pembelajaran, dimana peran guru mengendalikan keseluruhan proses interaksi dan menjelaskan prosedur penelitian yang harus dilakukan oleh siswa. Untuk beberapa lembar kerja peserta didik (kegiatan) dalam bahan ajar digunakan model pembelajaran inkuiri bebas dimodifikasi, karena peserta didik akan memecahkan masalah tanpa ada guru yang mendampingi. Inkuiri bebas dimodifikasi merupakan modifikasi antara inkuiri bebas dan inkuiri terbimbing. Dalam model inkuiri jenis ini guru membatasi pemberian bimbingan, agar peserta didik berusaha terlebih dahulu secara mandiri, dengan harapan agar peserta didik dapat menemukan sendiri penyelesaiannya. Namun, apabila ada peserta didik yang tidak mampu menyelesaikan permasalahannya, maka bimbingan dapat diberikan secara tidak langsung dengan memberikan contoh-contoh yang relevan dengan permasalahan yang dihadapi, atau melalui diskusi dengan peserta didik dalam kelompok lain. Artinya, dalam model ini peserta didik tidak dapat memilih atau menentukan masalah untuk diselidiki secara sendiri, namun peserta didik yang belajar dengan model ini menerima masalah dari guru untuk dipecahkan dan tetap memperoleh bimbingan. Namun bimbingan yang diberikan lebih sedikit dari inkuiri terbimbing dan tidak terstruktur (Zuriyani, 2012:12).

Model pengembangan yang dilakukan adalah model 4-D yang dikemukakan oleh Thiagarajan (1974). Prosedur pengembangan yang harus dilakukan melalui beberapa tahapan pengembangan sesuai dengan model yang terdiri dari pendefinisian (*define*), perancangan (*design*), pengembangan (*develop*) dan penyebarluasan (*disseminate*). Tetapi dalam pelaksanaan penelitian ini, hanya sampai pada tiga tahap yang diadopsi dan dilakukan, yaitu tahap pendefinisian (*define*), perancangan (*design*) dan pengembangan (*develop*). Tahap ke-4, yakni tahap penyebaran (*disseminate*) yang dibagi menjadi tiga tahapan yakni tahap *validating testing* (pengujian validasi), *packaging* (pengemasan), *diffusion dan adoption* (penyebaran dan pemakaian). Tahap penyebaran (*disseminate*) merupakan tahap penggunaan bahan ajar yang dikembangkan dengan skala yang lebih luas pada instansi lain, serta bertujuan untuk menguji efektivitas penggunaan bahan ajar pada kegiatan belajar mengajar secara riil dalam jangka waktu yang relatif lama, tidak diadopsi sekaligus tidak dilaksanakan, karena membutuhkan waktu yang sangat panjang. Selain itu terkait dengan penelitian yang sebatas pengembangan serta uji kelayakan dan uji efektivitas bahan ajar, disamping itu juga dikarenakan keterbatasan waktu, biaya dan tenaga untuk menyebarkan bahan ajar yang telah dikembangkan, pada instansi lain.

Bahan ajar yang digunakan guru dalam pembelajaran sebagian besar masih terbatas baik materi maupun contoh-contoh yang digunakan. Banyak contoh yang digunakan namun tidak sesuai dengan tumbuhan lokal yang ada di Gorontalo. Sebagai contoh dalam materi keanekaragaman hayati sering menggunakan tumbuhan yang tidak terdapat pada daerah Gorontalo seperti apel,

anggur, strowbery. Kita ketahui bahwa apel, strowbery hanya terdapat di supermarket, namun tak dapat tumbuh di daerah Gorontalo. Kenyataan saat ini juga, masih sebagian besar guru menggunakan bahan ajar yang dikembangkan oleh orang lain (penerbit) dalam bentuk bahan ajar atau buku paket.

Berdasarkan hasil wawancara dengan guru Biologi di SMA Negeri 1 Kabila bahwa di sekolah tersebut khususnya pada mata pelajaran biologi belum mempunyai bahan ajar yang tersusun dalam bentuk paper namun hanya dalam bentuk powerpoint, guru juga menggunakan materi-materi yang divariasikan baik materi yang diambil dalam buku paket, dan materi-materi yang ada di internet. Kelas XI yang sudah melewati mata pelajaran angiospermae belum mengetahui tumbuhan angiospermae yang terdapat di lingkungan sekolah, hal ini dilihat berdasarkan materi ajar yang ada di Rencana Pelaksanaan Pembelajaran (RPP). Pembelajaran yang kurang memanfaatkan tumbuhan lokal sebagai sumber belajar merupakan hal yang membuat peserta didik kurang mengetahui kejadian dan fenomena yang terjadi di lingkungan. Begitu pula dengan buku-buku yang beredar baik di sekolah maupun di toko buku keluasan materinya masih kurang, penggunaan gambar yang tidak sesuai dengan tumbuhan lokal Gorontalo. Hal ini dikarenakan oleh pencipta buku yang asalnya bukan warga Gorontalo. Powerpoint yang digunakan guru dalam pembelajaran khususnya materi Angiospermae, hanya menjelaskan definisi tumbuhan monokotil dan tumbuhan dikotil tanpa menguraikan ciri-ciri tumbuhan, bagaimana cara perkembangbiakannya, serta contoh tumbuhan yang termasuk ke dalam tumbuhan monokotil dan tumbuhan

dikotil. Oleh karena itu, peneliti berinisiatif untuk mengembangkan bahan ajar yang memanfaatkan tumbuhan lokal di Gorontalo.

Berdasarkan latar belakang masalah yang telah diuraikan, maka penelitian ini berjudul: “Pengembangan Bahan Ajar Biologi Menggunakan Model Pembelajaran Inkuiri Melalui Pemanfaatan Tumbuhan Lokal Angiospermae di Gorontalo”.

1.2 Identifikasi Masalah

Berdasarkan latar belakang masalah yang ada, maka dapat diidentifikasi permasalahan sebagai berikut:

1. Tumbuhan lokal yang ada di Gorontalo, belum sepenuhnya dimanfaatkan sebagai media pembelajaran, karena banyak sekolah yang masih menggunakan bahan ajar atau buku acuan dengan materi yang bersifat umum.
2. Terbatasnya interaksi peserta didik dengan objek yang dipelajari karena keterbatasan biaya, waktu, dan faktor lainnya.
3. Materi/bahan ajar yang digunakan oleh guru belum sesuai dengan tumbuhan lokal Gorontalo.

1.3 Rumusan Masalah

Berdasarkan latar belakang masalah dan identifikasi masalah, maka permasalahan pada penelitian ini dapat di rumuskan sebagai berikut:

1. Bagaimana cara mengembangkan bahan ajar biologi menggunakan model pembelajaran inkuiri melalui pemanfaatan tumbuhan lokal angiospermae di Gorontalo?

1.4 Tujuan Penelitian

Berdasarkan rumusan masalah, maka tujuan penelitian ini adalah:

1. Untuk menghasilkan produk pengembangan bahan ajar biologi menggunakan model pembelajaran inkuiri melalui pemanfaatan tumbuhan lokal angiospermae di Gorontalo.

1.5 Manfaat Penelitian

Penelitian ini bermanfaat baik bagi peserta didik, guru, maupun bagi peneliti:

1. Bagi peserta didik
 - a. Mendapatkan inovasi pembelajaran baru dengan penggunaan bahan ajar biologi menggunakan model pembelajaran inkuiri melalui pemanfaatan tumbuhan lokal angiospermae di Gorontalo.
 - b. Memupuk kemandirian peserta didik dalam belajar.
2. Bagi guru
 - a. Mendapatkan alternatif bahan pembelajaran biologi yang baru berupa bahan ajar.
 - b. Mendapatkan petunjuk pembelajaran biologi dan materi yang mudah dipahami dan yang benar-benar ada atau terdapat di sekitar lingkungan peserta didik.
3. Bagi peneliti
 - a. Mengetahui berbagai macam jenis tumbuhan angiospermae yang terdapat di Gorontalo.

- b. Memberikan modal awal bagi peneliti untuk meneliti lebih lanjut mengenai jenis tumbuhan angiospermae di Gorontalo.
- c. Mengetahui kompetensi yang digunakan oleh guru dalam hal ini kompetensi pedagogik.
- d. Keuntungan mengembangkan bahan ajar ini dapat melatih kemampuan dalam mengembangkan bahan ajar, mengembangkan kurikulum.